

PENGARUH PENGANGGURAN DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA TIMUR

Wahyu Putri Ani Winata
Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga
wahyuputriani123@gmail.com

Muhammad Wakhid Musthofa
Matematika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga
muhammad.musthofa@uin-suka.ac.id

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
24 Agustus 2024

Tanggal Revisi:
10 September 2024

Tanggal Diterima:
05 Oktober 2024

Publikasi On Line:
14 Nopember 2024

Abstract

As one of the big issues that seems difficult to solve completely, poverty requires continuous and sustainable efforts from various parties. One of the important roles of economic development is to increase per capita income and the equality of society in that area. Various government projects involving the prosperity of society in each region are the basis for reducing high levels of poverty. This study aims to determine the impact of unemployment and the human development index on poverty in East Java Province. The analysis method uses OLS (Ordinary Least Square) using the Eviews 12 analysis tool. The data in this study uses secondary data sourced from the East Java Central Statistics Agency. The results of the study show that unemployment has a positive impact on poverty. Meanwhile, the human development index has a negative impact on poverty in East Java Province in 2015-2022.

Key Words: Unemployment, HDI, Poverty

Abstrak

Sebagai salah satu isu besar yang tampaknya sulit untuk diselesaikan sepenuhnya, kemiskinan membutuhkan upaya yang terus menerus dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Masalah kemiskinan di Provinsi Jawa Timur saat ini menjadi genting, terkhusus di tiap-tiap daerah masih banyak yang menjadi faktor-faktor kemiskinan seperti pengangguran dan indeks pembangunan manusia. Berbagai proyek pemerintah dengan menyangkut kemakmuran masyarakat di tiap-tiap daerah menjadi landasan untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang tinggi. Studi ini memiliki maksud untuk mengetahui dampak pengangguran serta indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS (Ordinary Least Square) dengan bantuan Eviews 12. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Hasil studi memaparkan bahwa pengangguran mempunyai dampak yang positif kepada kemiskinan. Sementara indeks pembangunan manusia mempunyai dampak negatif kepada kemiskinan yang ditemukan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2022.

Key Words: Pengangguran, IPM, Kemiskinan

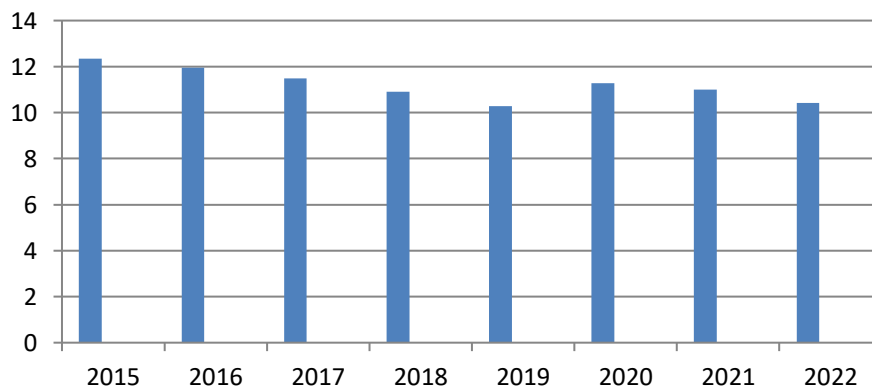
PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan isu yang kompleks dan dapat terkena oleh siapapun individu atau kelompok yang berada pada negara berkembang ataupun negara maju. Kemiskinan disebabkan oleh berbagai macam aspek seperti politik, sosial dan ekonomi. Upaya untuk mengatasi kemiskinan pun membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sebagai salah satu isu besar yang tampaknya sulit untuk diselesaikan sepenuhnya, kemiskinan membutuhkan upaya yang terus menerus dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Pemerintah misalnya, telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi kemiskinan, termasuk proyek pertolongan permodalan berupa dana terhadap orang yang tidak mampu serta adanya proyek dari transmigrasi pemerintah (Prasetyoningrum dan Sukmawati, 2018).

Menurut Arofah dan Sishadiyati (2022) pembangunan ekonomi memainkan peran krusial dalam meningkatkan pendapatan per kapita dan mempercepat tercapainya kesetaraan di wilayah tertentu. Pembangunan ini

berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, memperbaiki akses terhadap sumber daya, serta memperluas peluang ekonomi. Seiring dengan peningkatan penghasilan, distribusi kesejahteraan menjadi lebih merata, yang pada gilirannya mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Hasil akhirnya adalah perbaikan kualitas hidup, pengurangan kemiskinan, dan pembentukan fondasi yang lebih kuat untuk perkembangan sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Berbagai proyek pemerintah yang menyangkut kemakmuran masyarakat di tiap-tiap daerah menjadi landasan untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang tinggi.

Ferayanti et al., (2023) menyatakan bahwa setiap pemerintah daerah pasti memiliki rencana untuk membangun wilayahnya sehingga penduduknya dapat hidup dengan kualitas hidup yang layak. Penduduk dikatakan miskin ketika mereka memiliki kemampuan yang kurang atau rendah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data telah diolah, 2024)

Gambar 1. Presentase Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015-2022

Melalui gambar 1, tampak bahwa presentase kemiskinan tertinggi pada Provinsi Jawa Timur terjadi pada tahun 2015 yaitu 12,34 %, sementara tingkat kemiskinan paling kecil terdapat pada tahun 2019 dengan nilai yaitu 10,28%. Hal ini membuktikan bahwa pada tahun 2015 sampai 2019 terjadi penurunan presentase kemiskinan. Berbagai usaha sudah dilaksanakan dari Pemerintah Jawa Timur menunjukkan dampak dengan baik dan positif, namun upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kemiskinan tidak begitu signifikan sehingga pada tahun 2020 presentase tingkat kemiskinan bertambah menjadi 11,27%. Kemudian pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022, presentase kemiskinan menurun lagi. Ini menunjukkan bahwa pemerintah telah mengimplementasikan berbagai inisiatif strategis untuk secara efektif mengurangi kemiskinan. Menurut Ferayanti et al., (2023), pengangguran merupakan sebagai bagian dari aspek yang memiliki dampak pada kemiskinan. Dengan banyaknya total masyarakat yang menganggur, hal itu akan membuat tingginya tingkat kemiskinan terutama di negara yang sedang berkembang ini. Pengangguran merupakan sebuah permasalahan pelik dalam bidang ekonomi yang disebabkan oleh ketersediaan lapangan kerja yang tidak sesuai dengan jumlah penduduk. Selain itu, pengangguran bisa disebabkan pada mutu SDM yang tidak bagus akibat kurangnya pemenuhan pendidikan pada masyarakat (A. P. Putra & Rin, 2023). Faktor lain yang mempengaruhi adanya kemiskinan yaitu terkait dengan kualitas Sumber Daya Manusia. Kemiskinan dapat dikurangi dan kesejahteraan dapat ditingkatkan apabila sumber daya manusianya memiliki kualitas. Keberhasilan pembangunan pada suatu wilayah dapat diukur dengan tingkat indeks pembangunan manusia. Faktor tersebut sangat penting bagi masyarakat sehingga upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan terarah untuk mencapai tujuan (Ferayanti et al., 2023). Studi sebelumnya oleh Prasetyoningrum & Sukmawati (2018) dan Lisa & Sumarsono (2022) memaparkan tingkat pengangguran memiliki dampak positif kepada kemiskinan dan indeks pembangunan manusia berdampak negatif kepada kemiskinan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Maulana & Azfar, 2022) yang mengungkapkan bahwa pengangguran memberikan pengaruh terhadap kemiskinan dan studi yang dilakukan oleh (Permana & Pasaribu, 2023) mendapatkan hasil bahwa IPM memberikan pengaruh negatif bagi kasus kemiskinan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang tidak memfokuskan antara hubungan pengangguran, IPM dan kemiskinan. Dalam penelitian ini memberikan eksplorasi bagaimana pengangguran dan IPM saling berkaitan dengan kemiskinan. Melihat bahwa kemiskinan di Jawa Timur saat ini menurun, namun tidak sedikit masyarakat yang masih mengalami kemiskinan akibat tidak adanya eksplorasi dari pengangguran

dan IPM. Menurut Nurjati (2021), faktor-faktor penyebab kemiskinan itu berbeda, bisa saja berasal dari faktor demografi dan juga faktor sosial ekonomi serta pendidikan yang menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat. Oleh sebab itu, pentingnya aspek sosial dalam menghitung kemiskinan. Terdapat berbagai penyebab yang memengaruhi peningkatan kasus kemiskinan di wilayah Jawa Timur. Oleh karena itu, studi berikut ini dimaksudkan guna mengidentifikasi dampak hubungan antara tingkat pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bagi tingkat kemiskinan di wilayah terkait selama periode 2015-2022. Studi ini akan mengeksplorasi bagaimana perubahan dalam pengangguran dan IPM mempengaruhi kemiskinan, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial-ekonomi di Jawa Timur. Dengan mengkaji data dari tahun 2015 hingga 2022, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola-pola penting dan memberikan rekomendasi untuk kebijakan penanggulangan kemiskinan yang lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kemiskinan

Kemiskinan memiliki banyak definisi, tetapi secara umum kemiskinan dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana seseorang ataupun berbagai individu dengan belum dapat memperoleh kemakmuran perekonomian yang diinginkan untuk memenuhi patokan kebutuhan hidup yang telah ditentukan (Tubaka, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik (2022), kemiskinan adalah kondisi dimana pengeluaran untuk kebutuhan makanan dan non-makanan yang terdapat pada batas dengan dinamakan sebuah garis dari tingkat kemiskinan. Pada dasarnya garis kemiskinan adalah total rupiah yang diinginkan tiap orang dalam menuntaskan kebutuhan pangan setiap harinya per individu yang sama juga dengan 2100 kilo kalori, kebutuhan non makanan seperti pakaian, berbagai produk barang serta jasa yang lain. Moniyana & Pratama (2020) menyatakan bahwa penyebab dari kemiskinan yaitu distribusi pendapatan yang tidak merata antar wilayah. Ketimpangan antar wilayah ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan potensi sumber daya alam, letak geografis, ketersediaan infrastruktur, dan kemampuan ekonomi. Menurut Suryawati (2005) dalam (Muliza, 2022) Penduduk miskin biasanya ditandai oleh ketiadaan kepemilikan atas faktor-faktor produksi penting seperti tanah, modal, dan keterampilan. Mereka juga umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang memperburuk ketidakmampuan mereka untuk berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan ekonomi produktif. Menurut Nargis (2019), ada tiga indeks dalam mengukur kemiskinan, yaitu angka kemiskinan yang menunjukkan jumlah penduduk miskin, kedalaman kemiskinan yang menunjukkan sumber daya untuk memberantas kemiskinan serta keparahan kemiskinan mengukur ketidaksetaraan pada masyarakat miskin.

Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah besar dalam perekonomian yang berdampak langsung pada manusia, menyebabkan penurunan standar hidup dan tekanan psikologis. Pengangguran, di mana individu yang mampu bekerja tidak mendapatkan pekerjaan, merupakan faktor signifikan yang dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi (A. P. Putra & Rin, 2023). Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (2022), Pengangguran mencakup: 1) individu yang belum mempunyai job serta sedang berusaha mencarinya 2) individu yang tidak mempunyai usaha namun dalam proses mempersiapkannya, 3) individu yang belum mempunyai job serta belum berniat melamar job, dan 4) individu yang sudah memiliki job namun belum saatnya melakukan pekerjaan. Thill et al., (2020) mengungkapkan bahwa pengangguran adalah satu dari banyaknya peristiwa yang paling berdampak kepada kesejahteraan, pengangguran yang terus-menerus dapat menyebabkan penurunan dalam kesejahteraan hidup.

Indeks Pembangunan Manusia

Pemerintah bertugas dalam menentukan ada atau tidaknya SDM yang memiliki kualitas melalui pengembangan manusianya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan tingkat kemakmuran bagi seluruh masyarakat, IPM digunakan sebagai tolok ukur kinerja dan kebijakan ekonomi yang ditetapkan oleh pemerintah untuk memastikan kualitas sumber daya manusia tetap terjaga di negara maju, berkembang maupun tertinggal. (Abdelina & Saryani, 2021). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mendefinisikan pada outputnya yang terbagi dari kesehatan, pendapatan serta pendidikan yang dapat diakses oleh penduduk. IPM terbentuk dari tiga dimensi dasar adalah: kehidupan berumur panjang, derajat kehidupan yang sudah layak dan pengetahuan. Menurut Ghifara et al., (2022) terdapat dua sisi dalam Indeks Pembangunan Manusia yaitu berkaitan dengan keahlian manusia seperti pengetahuan dan kesehatan dan di sisi lain adalah memanfaatkan keahliannya

sebagai bentuk produktif di bidang politik, sosial dan budaya. IPM tidak dapat dicapai hanya dengan pembangunan yang cukup, mengingat pendapatan perkapita tidak sepenuhnya tersalurkan untuk kesejahteraan masyarakat, serta bisa dilihat dari buruknya fasilitas kesehatan (Ranjan & Panda, 2022). Kemanfaatan dari IPM adalah sebagai berikut : 1) sebagai alat penting dalam mengevaluasi keberhasilan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, 2) sebagai penentu tingkat pengembangan dari sebuah daerah, 3) pada dasarnya IPM memiliki nilai vital disebabkan tidak hanya menjadi tolokukur pekerjaan pemerintah, tetapi menjadi salah satu faktor penentu dalam Dana Alokasi Umum (DAU) (Muslikhati, 2018).

Hipotesis Penelitian

Pengangguran menunjukkan bagaimana suatu negara kurang berhasil dalam pembangunan suatu negara. Hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sangat erat yaitu berkaitan dengan standar hidup yang rendah dalam bentuk tingkat pendapatan, pendidikan, tempat tinggal dan bahkan angka kematian bayi yang tinggi serta peluang untuk mendapatkan pekerjaan sangat rendah. Pengangguran dapat terjadi apabila permintaan dengan penyedia pasar tidak sesuai sehingga masyarakat banyak yang mengalami pengangguran dari berbagai segi (Sari, 2021). Suatu negara dapat dikatakan mengalami kemiskinan apabila kondisi suatu negara tersebut mengalami ketidakmerataan antara jumlah penduduk dan pendapatan dengan jumlah penduduk yang lebih besar daripada pendapatan. Pengangguran juga mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara karena pembangunan ekonomi suatu negara bergantung pada sumber daya manusianya. Jika sumber daya manusia tidak aktif, maka pembangunan negara pun juga tidak akan bisa berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian (Maulana & Azfar, 2022) yang menyebutkan bahwa pengangguran mempunyai pengaruh terhadap kemiskinan. Hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

H1 : Pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia adalah matriks yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan manusia secara keseluruhan apakah negara tersebut maju, berkembang, atau terbelakang dengan mempertimbangkan komponen seperti harapan hidup, tingkat melek huruf dan juga pencapaian pendidikan serta untuk menilai dampak kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup di suatu negara (Permana & Pasaribu, 2023). Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang tinggi, yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas kerja, yang nantinya akan mempengaruhi perolehan pendapatan, dikarenakan dengan meningkatnya pendapatan maka sumber daya manusia mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, dengan itu kemiskinan bisa mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fadila & Marwan, 2020) yang menyebutkan IPM memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Hipotesis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

H2 : IPM berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan

METODE PENELITIAN

Studi ini memakai analisis deskriptif kuantitatif melalui pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari jatim.bps.go.id dengan jenis data time series. Periode waktu pada studi ini adalah tahun 2015-2022. Penelitian ini juga menerapkan regresi linear berganda menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Metode tersebut berguna secara mendalam dalam menganalisis kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Dalam studi ini data dikelola menggunakan bantuan program Eviews 12. Studi ini menerapkan metode analisis data melalui penerapan regresi linier berganda dengan tujuan dalam mengevaluasi tingkat signifikansi pengangguran serta IPM kepada tingkat kemiskinan. Studi ini memanfaatkan berbagai uji statistik termasuk uji F, uji t, serta uji R² dalam mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut. Studi ini juga melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas serta normalitas untuk memastikan model regresi. Adapun pola persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam studi tersebut ialah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X₁ = Pengangguran

X₂ = Indeks Pembangunan Manusia

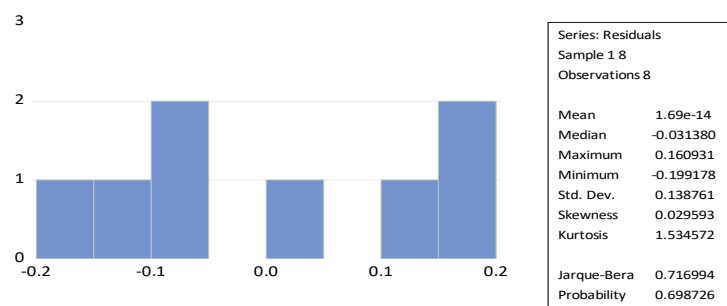
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1\beta_2$ = Koefisien Regresi
- e = Variabel gangguan (*error term*)

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk menaksir dan menguji hipotesis, uji normalitas sering digunakan. Uji ini melibatkan analisis distribusi data terhadap distribusi normal, salah satunya melalui histogram. Dalam konteks ini, jika hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, biasanya 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residu data mengikuti distribusi normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa distribusi data tidak secara signifikan menyimpang dari distribusi normal, memungkinkan asumsi normalitas untuk diterima (Purnomo, 2019), Uji normalitas dalam studi ini menggunakan metode Jarque Berra pada signifikansi 0,05. Hasil perhitungan didapat estimasi probabilitas Jarque Berra 0,698 > 0,05 sehingga data tersebut terdistribusi normal.



Sumber: *Eviews12* (data diolah,2024)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini berfungsi untuk mendeteksi adanya pelanggaran terhadap asumsi klasik dalam analisis regresi, khususnya untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antara residual dari observasi yang berbeda. Pelanggaran ini dapat mengindikasikan bahwa residual, atau galat, dari satu pengamatan memiliki ketergantungan pada galat dari pengamatan lainnya, yang berpotensi merusak validitas model regresi yang dihasilkan. Evaluasi ini penting karena autokorelasi dalam residual dapat menyebabkan estimasi parameter model menjadi tidak efisien dan menghasilkan kesimpulan yang bias. Kriteria uji autokorelasi yang digunakan dalam studi ini adalah jika nilai Chisquare melebihi alpha (0,05), maka disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi (Purnomo, 2019).

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	Obs*R-squared	Prob. F	Prob. Chi-Square
2.320898	4.859377	0.246	0.0881

Sumber: *Eviews12* (data diolah,2024)

Pada pengujian tersebut memakai metode pengujian glejser dalam menganalisis ada atau tidaknya terjadi korelasi pada data tersebut. Melalui hasil analisa data menunjukkan tingkat dari nilai probabilitas Chisquare sebesar 0,0881 artinya prob > 0,05 sehingga kesimpulannya adalah tidak terjadi autokorelasi pada data yang digunakan.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas adalah metode analisis statistik yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Multikolinearitas muncul apabila dua atau lebih variabel independen dalam model regresi menunjukkan keterkaitan yang sangat dekat, sehingga mempengaruhi

ketepatan estimasi parameter. Untuk mendeteksi multikolinearitas, analisis dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien determinasi (R^2) dari regresi dengan nilai R^2 dari model keseluruhan. Jika R^2 regresi lebih tinggi daripada R^2 model, ini mengindikasikan adanya multikolinearitas, karena sebagian besar variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan oleh hubungan antar variabel bebas. Sebaliknya, jika R^2 regresi lebih rendah, maka hubungan antar variabel bebas tidak signifikan, dan model tersebut tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Penggunaan uji ini penting untuk memastikan bahwa hasil interpretasi model regresi dapat dipercaya dan tidak terdistorsi oleh redundansi variabel bebas (Purnomo, 2019).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Variance	VIF	VIF
C	14.14926	4199.119	NA
X1	0.009487	59.99828	1.328082
X2	0.003116	4660.499	1.328082

Sumber: *Eviews12* (data diolah,2024)

Hasil pengujian didapatkan estimasi VIF pada pengangguran yakni 1.328082 dan variabel indeks pembangunan manusia sebesar 1.328082. Kedua variabel studi tersebut menunjukkan nilai $VIF < 10$. Sehingga dapat dipastikan model studi tersebut telah bersih dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi adanya perbedaan dalam varian residual dari pengamatan pada model regresi. Uji Glejser dapat digunakan untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas pada data. Nilai Prob Chi-Squared harus lebih besar dari alpha (0,05) untuk menerima bahwa asumsi klasik tidak terjadi heteroskedastisitas (Purnomo, 2019).

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.074414
Obs*R-squared	2.404677
Scaled explained SS	0.773861
Prob. F	0.4091
Prob. Chi-Square	0.3005
Prob. Chi-Square	0.6791

Sumber: *Eviews12* (data diolah,2024)

Hasil pengujian mendapati Prob Chi-Squared 0,3005 > 0,05 sehingga bisa disimpulkan model studi tersebut tidak terkena heteroskedastisitas

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Sesudah melaksanakan pengujian dari sebuah asumsi klasik serta sudah menuntaskan syarat dalam penelitian, sehingga dilanjutkan dengan melaksanakan analisis regresi linier berganda. Uji ini dimaksudkan guna melakukan pengujian ada tidaknya dampak antara satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Zahriyah et al., 2021).

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	53.10007	14.11654	0
X1	0.53873	5.531151	0.0026
X2	-0.62488	-11.1939	0.0001
R-squared	0.961629		
Adjusted R-squared	0.94628		
F-statistic	62.65258		0.000288

Sumber: *Eviews12* (data diolah,2024)

Setelah melihat nilai koefisien dari olah data uji regresi di atas, maka dibuatlah persamaan model regresi:

$$\text{Kemiskinan} = 53.10007 + 0.53873(\text{Pengangguran}) + (-0.62488) (\text{IPM})$$

Persamaan model regresi di atas menunjukkan bahwa percobaan estimasi dilakukan terhadap variabel yang dianggap berpengaruh terhadap Kemiskinan, seperti Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dari variabel-variabel ini memperoleh hasil estimasi yang signifikan terhadap Kemiskinan.

Uji t

Untuk memastikan bahwa ada tidaknya pengaruh dari variabel yang diteliti, maka digunakanlah uji t. Uji t dijalankan guna mengkomparasikan nilai t hitung dengan nilai t tabel guna menentukan signifikansi hasil uji statistik. Apabila nilai alpha lebih besar dari 0,05, atau jika t hitung melebihi t tabel, ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terhadap variabel Y yang dianalisis. Sebaliknya, apabila nilai alpha lebih kecil dari 0,05, atau jika t hitung berada di bawah nilai t tabel, hal ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan terhadap variabel Y yang diuji (D. Putra et al., 2024). Berdasarkan tabel 4, variabel X1 (pengangguran) memiliki nilai $0.0026 < 0,05$ yang artinya menunjukkan bahwa data tersebut valid. Hal ini memaparkan pengangguran berdampak kepada kemiskinan. Sementara pada X2 (IPM) memiliki nilai $0.0001 < 0,05$ yang artinya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap kemiskinan. Maka dari itu bisa ditunjukkan IPM memiliki dampak kepada kemiskinan.

Uji F

Uji F dimaksudkan guna menentukan apakah efek variabel bebas dan variabel terikat bersamaan signifikan (Normelia et al., 2022).

Berdasarkan tabel 4, nilai F hitung yaitu $0.00028 < 0.05$ dengan menggambarkan bahwa pengangguran serta IPM dengan serentak memberikan dampak terhadap kemiskinan yang ditemukan di Provinsi Jawa Timur.

Uji Determinasi (R^2)

Uji Determinasi bertujuan untuk membandingkan antara varians total Y dengan variasi Y yang secara bersama sama telah dijelaskan oleh x_1 , x_2 , dan x_3 . Jika nilai Adjusted R Square menyentuh satu Y maka variabel X dapat mendefinisikan seluruh variabel. Dan apabila nilainya menyimpang dari satu, maka peluang variabel X untuk menjelaskan variabel Y sangat kecil (D. Putra et al., 2024).

Uji Determinasi dengan memaparkan pada estimasi dari Nilai Adjusted R Square yaitu 0.94628 bahwa variabel independen (Pengangguran maupun IPM) memberikan kontribusi yang besar terhadap variabel dependen (Kemiskinan) yaitu sebesar 94% dan sisanya 6% disebabkan pada variabel lainnya pada luar permodelan studi tersebut.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengangguran(X1) terhadap Kemiskinan(Y)

Koefisien regresi pengangguran (X1) yakni 0.53873 maksudnya ketika variabel independen lainnya mempunyai estimasi konstan serta pengangguran terjadi angka yang naik yaitu 1% sehingga kemiskinan dapat meningkat yaitu 0.53873 satuan. Pengangguran bersama kemiskinan mempunyai korelasi secara positif, artinya dengan meningkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur maka akan meningkatkan tingkat dari sebuah kemiskinan yang ditemukan di Provinsi Jawa Timur. Pengangguran mempunyai dampak yang besar dan naik kepada tingkat dari sebuah kemiskinan. Selain itu fenomena itu memaparkan tingkat dari pengangguran merupakan aspek vital yang memiliki kaitan bersama penghasilan. Warga negara yang tidak bekerja, kebanyakan tidak mempunyai penghasilan pada job mereka sehingga mengurangi kesejahteraan untuk memenuhi kebutuhannya. Dan jika mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka maka dapat dikelompokkan ke dalam kelompok miskin. Hasil tersebut sama pada studi oleh Prasetyoningrum, & Sukmawati (2018) dan Lisa & Sumarsono (2022). Akan tetapi studi yang dilakukan oleh (Dinata et al., 2020) tidak sejalan dengan penelitian ini dimana mereka menemukan hasil bahwa pengangguran tidak berdampak terhadap kemiskinan. Dari hasil studi (Dinata et al., 2020) menyatakan bahwa pengangguran yang terlalu besar bukan berarti individu tersebut dikatakan miskin, misalnya individu tersebut masih dalam tahap mencari pekerjaan dan apabila seseorang memiliki kemauan bekerja serta memiliki upaya untuk mencari pekerjaan maka seseorang tersebut dikatakan tidak menganggur. Namun, apabila hal tersebut dibiarkan begitu saja tentu akan mengakibatkan kemiskinan, dimana setiap individu yang ditemukan

pengangguran akan memperkecil angka kesejahteraan karena kurang produktif serta tidak berpenghasilan dan kemiskinan menjadi salah satu dampak jangka yang lama yang ditimbulkan dari banyaknya pengangguran yang berkepanjangan. Alasan ini diperkuat dengan pernyataan Mardiatillah et al., (2021), seseorang yang telah mencapai usia bekerja dan tengah berusaha menelusuri lapangan kerja akan tetapi belum berhasil menemukannya dapat dikategorikan sebagai pengangguran.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(X2) terhadap Kemiskinan(Y)

Pada studi ini menggambarkan tingkat koefisien Regresi IPM sebesar -0.62488 yang memiliki maksud ketika variabel independen yang lainnya konstan serta IPM terjadi kenaikan yaitu 1% sehingga kemiskinan dapat berkurang sebesar 0.62488 satuan. IPM serta kemiskinan mempunyai korelasi secara negatif, artinya semakin meningkat nya IPM maka kemiskinan yang ada pada Provinsi Jawa Timur juga akan semakin berkurang. Hasil tersebut selaras pada studi oleh Ferayanti et al., (2023) dan Widya et al., (2024) dengan menggambarkan IPM memiliki pengaruh negatif serta signifikan kepada kemiskinan. IPM terbagi menjadi beberapa aspek penting seperti peningkatan pendidikan, standar kesehatan, serta kemakmuran ekonomi. Untuk memerangi kemiskinan, pemerintah terus meningkatkan IPM untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Apabila tiga dimensi yang membentuk IPM tersebut bisa terpenuhi maka pendapatan akan semakin bertambah dan kemiskinan akan menurun. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sinta & Fahrati, 2022) diperoleh hasil yang tidak sejalan dengan penelitian ini bahwa IPM tidak berpengaruh kepada kemiskinan, hal ini disebabkan oleh tiga hal pembangunan manusia yang mencakup kesehatan, pendidikan serta ekonomi belum mampu untuk menaikkan perekonomian di atas garis kemiskinan. Kurangnya sanitasi yang memadai serta pola hidup yang sembarangan tentu akan menyebabkan penyakit hingga pada akhirnya mengarah ke kemiskinan. Begitu juga dengan jenjang edukasi formal yang rendah dengan demikian membuat sumber daya manusia kurang terampil dan kurang mendapatkan peluang kerja serta pendapatan menurun tentunya akan memperburuk kemiskinan. Meskipun IPM menunjukkan angka tinggi, namun masih terjadi ketimpangan dalam pendapatan dimana sebagian besar sumber daya mengarah pada sebagian kecil populasi, sedangkan sebagian besar masyarakat hidup dalam kemiskinan. Permasalahan ini dapat ditanggulangi melalui peningkatan kualitas SDM untuk menunjang pendidikan, kesehatan, dan perekonomian sehingga tiga aspek tersebut dapat meningkatkan IPM dan secara otomatis bisa mengurangi kemiskinan sehingga IPM berdampak kepada kemiskinan. Alasan ini diperkuat dengan hasil studi (Fadila & Marwan, 2020) bahwasannya tinggi rendahnya mutu setiap individu yang hendak memberi akibat pada meningkatnya produktivitas kerja, yang pada gilirannya akan mempengaruhi perolehan pendapatan, sehingga SDM dapat secara penuh menyediakan segala kebutuhan hidup sehari-harinya dengan lebih berkualitas dan memperkecil angka kemiskinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui berbagai hasil analisa tersebut yang didukung dengan hasil oleh data menggunakan alat analisis *Eviews* 12 dengan menggunakan data sekunder dapat ditarik kesimpulan bahwa pengangguran mempunyai dampak yang berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan, sementara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan pengaruh yang negatif dan efektif bagi kasus kemiskinan. Berdasarkan kesimpulan tersebut Pemerintah daerah perlu mengimplementasikan kebijakan yang dapat mengurangi tingkat pengangguran, seperti pelatihan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja. Investasi dalam pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang dapat mengurangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelina, & Saryani, L. (2021). Poverty Factor Analysis and Economic Growth Against the Index Human Development (Ipm) in Padangsidimpuan City. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 2(3), 18–28.
- Arofah, M. F., & Sishadiyati. (2022). Peranan Mediasi Ipm Pada Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Jember Tahun 2010 - 2020. *Oikos*, VI(2), 168–178.
- Dinata, S. R., Romus, M., & Yanti. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2003-2018. *Jurnal Al-Iqtishad*, 2, 116–137.
- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8531>
- Ferayanti, Seftarita, C., Fitriyani, & Varlitya, C. R. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat

- Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di Aceh. *JPED: Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 9(1), 12–30. <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Ghifara, A. S., Iman, A. N., Wardhana, A. K., Rusgianto, S., & Ratnasari, R. T. (2022). The Effect of Economic Growth, Government Spending, and Human Development Index toward Inequality of Income Distribution in the Metropolitan Cities in Indonesia. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 529–536. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1092>
- Lisa, A., & Sumarsono, H. (2022). pengaruh pengangguran, ipm, dan bantuan sosial terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomika*, 7(2).
- Mardiatillah, R., Panorama, M., & Maftukhatusolikhah, M. (2021). Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan Tahun 2015-2019. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 10(2), 365–370. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v10i2.8825>
- Maulana, A., & Azfar, F. (2022). Analisis Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 1(4), 118–125. <https://doi.org/10.56444/transformasi.v1i4.267>
- Monyana, R., & Pratama, A. D. (2020). Kemiskinan dan Ketimpangan Pembangunan kabupaten/Kota di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 31–45. <https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.216>
- Muliza. (2022). PENGARUH DANA DESA DAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO TERHADAP (PDRB) TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI ACEH. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, VI(1), 1–11.
- Muslikhati, M. (2018). Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 71. <https://doi.org/10.22219/jes.v3i2.7579>
- Nargis, F. (2019). Poverty Reduction and Human Development: Impact of ENRICH Programme on Income Poverty in Bangladesh. *Indian Journal of Human Development*, 13(1), 13–31. <https://doi.org/10.1177/0973703019834741>
- Normelia, R., Dewi Fortuna, T., Prihana Putri, E., & Widodo, E. (2022). Penerapan metode regresi linier berganda untuk memperkirakan curah hujan (studi kasus: Stasiun Geofisika Sleman). *Jurnal Ilmiah Matematika*, 9(1), 8–18. <http://journal.uad.ac.id/index.php/Konvergensi>
- Nurjati, E. (2021). The Socioeconomic Determinants of Poverty Dynamics in Indonesia. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(2), 345–354. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.8024>
- Permana, H., & Pasaribu, E. (2023). Pengaruh Inflasi, Ipm, Ump Dan Pdrb Terhadap Kemiskinan Di Pulau Sumatera. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1113–1132. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3516>
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Ekonomi Syariah*, 6(2).
- Prasetyoningrum, ari kristin, & Sukmawati, u. sulia. (2018). Analisis pengaruh indeks pertumbuhan manusia pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran terhadap kemiskinan di indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 217–240. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>
- Purnomo, S. D. (2019). Determinan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Feb Unmul*, 21(2), 217–225.
- Putra, A. P., & Rin, L. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Rasio Gini, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 79–93. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>
- Putra, D., Murapi, I., Putri, I., & Ajiani, F. (2024). Pengaruh Budaya Organisasi , Partisipasi Masyarakat , Dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Akuntabilitas Pengelolaan Dana Desa Pada Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 18–32.
- Ranjan, P., & Panda, P. K. (2022). Pattern of Development Spending and Its Impact on Human Development Index and Gross State Domestic Product in Low-income States in India. *Journal of Development Policy and Practice*, 7(1), 71–95. <https://doi.org/10.1177/24551333211047358>
- Sari, Y. A. (2021). Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 10(2), 121–130. <https://doi.org/10.35906/je001.v10i2.785>
- Sinta, & Fahrati, E. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pendapatan Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2005-2019. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(1), 81–97.
- Suryawati, C. (2005). MEMAHAMI KEMISKINAN SECARA MULTIDIMENSIONAL. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 08(03), 585–597.
- Thill, S., Houssemand, C., & Pignault, A. (2020). Effects of meaning in life and of work on health in unemployment. *Health Psychology Open*, 7(2), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2055102920967258>
- Tubaka, S. (2019). Analisis Kemiskinan Di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(2), 113–130. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i2.2615>
- Widya, W., Fitri, E. A., Setiani, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Pengangguran , dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1).
- Zahriyah, A., Suprianik, Parmono, A., & Mustofa. (2021). *EKONOMETRIKA*. Mandala Press.